

Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'limul Muta'allim dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter

The Value of Moral Education in the Ta'limul Muta'allim and Its Implications for Character Education

Moh. Irfan Surya Solehudin

Institut KH. Ahmad Sanusi Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

irfansurya74@gmail.com

Abstrak

Pendidikan akhlak memiliki peran sentral dalam Islam, bertujuan untuk membentuk individu yang berkarakter dan bertanggung jawab. Kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Burhanuddin al-Zarnuji adalah salah satu teks klasik yang dipelajari di pesantren di Indonesia, yang menguraikan etika dan adab dalam menuntut ilmu. Penelitian ini berfokus pada analisis nilai-nilai akhlak yang tercantum dalam kitab tersebut serta relevansinya bagi pembentukan karakter di era modern. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Sumber utama penelitian ini adalah Kitab *Ta'limul Muta'allim* dan literatur pendukung lainnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa kitab ini mengandung berbagai nilai akhlak, termasuk etika terhadap guru, sesama murid, dan *kaifiyat* yang benar dalam menuntut ilmu. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan masa kini untuk membentuk karakter yang berakhlak mulia. Implementasi nilai-nilai akhlak dari Kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam pendidikan modern dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai ini ke dalam kurikulum sekolah, peran guru sebagai panutan, dan penggunaan metode pengajaran yang efektif. Dengan demikian, pendidikan akhlak yang diajarkan dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* sangat penting untuk membentuk generasi yang berkarakter kuat dan berakhlak mulia di era globalisasi.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Pendidikan Karakter & Kitab Ta'limul Muta'allim

Abstract

Education in morals plays a central role in Islam, aiming to shape individuals with character and responsibility. The book Ta'limul Muta'allim by Burhanuddin Al-Zarnuji is one of the classic texts studied in Islamic boarding schools in Indonesia, which outlines ethics and manners in seeking knowledge. This study focuses on the analysis of moral values contained in the book and their relevance to character

building in the modern era. This study uses a literature study method with a qualitative approach. The main sources of this study are the Book Ta'limul Muta'allim and other supporting literature. The results of the analysis show that this book contains various moral values, including ethics towards teachers, fellow students, and correct kaifiyat in seeking knowledge. These values are very relevant to be applied in today's education system to shape noble characters. The implementation of moral values from the Book Ta'limul Muta'allim in modern education can be done through the integration of these values into the school curriculum, the role of teachers as role models, and the use of effective teaching methods. Thus, moral education taught in the Ta'limul Muta'allim Book is very important to form a generation with strong character and noble morals in the era of globalization.

Keywords: Moral Education, Character Education & Ta'limul Muta'allim Book

I. PENDAHULUAN

Perubahan zaman membawa dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal nilai-nilai dan norma sosial. Namun, meskipun teknologi berkembang pesat dan struktur sosial mengalami transformasi, fenomena penurunan akhlak semakin tampak dalam masyarakat modern. Salah satu contoh penurunan akhlak adalah kurangnya penghormatan terhadap orang tua dan guru. Beberapa perilaku yang mencerminkan hal ini antara lain memarahi orang tua, berbicara dengan kata-kata kasar, dan tidak menghargai peran guru yang

semakin sering terlihat.

Di dalam dunia pendidikan Islam terdapat banyak wacana yang tidak pernah selesai untuk dijadikan sebuah pembincangan, berkenaan dengan persoalan umat Islam dengan sejumlah lebih satu milyar dalam upaya memberikan makna dan orientasi bagi potensi yang dimilikinya. Pendidikan Islam merupakan upaya untuk mengembangkan, mendorong serta mengajak seseorang lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, agar terbentuk suatu pribadi yang lebih sempurna, baik itu yang berkaitan dengan perbuatan, akal maupun perasaan (Soebahar,

2002).

Pendidikan sangat diperlukan sebagai proses yang mampu membangun potensi manusia menuju kemajuan dalam segala aspek (Muhaimin, 2002). Menurut Islam, pendidikan adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itu, ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita, dan berlangsung seumur hidup semenjak dari buaian hingga ajal datang (Zuhairini, 1991).

Muslim yang telah mendapatkan pendidikan Islam itu harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagai yang diharapkan oleh cita-cita Islam. Pengertian pendidikan Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia Muslim baik duniawi maupun ukhrawi (Uhbiyati, 1991).

Pendidikan sebaiknya berperan bukan hanya untuk

mempersiapkan masa depan saja, melainkan menjadikan manusia untuk dapat hidup dalam menjalankan tugas kemanusiaannya yaitu mampu menemukan kesempurnaannya sebagai manusia yang dianugerahkan oleh Allah Swt., bertumbuh dan berkembang untuk mencapai perkembangan secara maksimal, karena manusia butuh diakui sebagai manusia di antara sesamanya serta eksistensinya sebagai makhluk yang sempurna.

Hal ini menjadi tugas manusia dalam menjalankan tugas kemanusiaan sebagai manusia, khususnya dalam memanusiakan manusia dalam dunia pendidikan (Christiana, 2013). Pendidikan adalah bagian hidup itu sendiri bukan untuk mempersiapkan masa depan karena pendidikan adalah proses yang membantu manusia menjadi berkembang dan memanusiakan manusia sehingga pendidikan membantu manusia untuk membuat dirinya menjadi sempurna.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh manusia saat ini,

tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap hidup dan perilakunya. Berbagai dampak tersebut tidak hanya menjangkiti manusia sebagai makhluk beragama, tetapi juga sebagai makhluk individual dan sosial (Amin, 2016). Dampak negatif yang paling berbahaya ditandai dengan adanya kecenderungan menganggap bahwa satu-satunya sumber kebahagiaan adalah tentang materi. Alhasil, manusia terlampau serius menggapai materi, tanpa menghiraukan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak manusia (Amin, 2016).

Salah satu dari banyaknya ilmu/pendidikan yang harus dipelajari oleh manusia adalah pendidikan akhlak yang sejatinya harus sudah diterapkan sejak dini, setidaknya sebelum menginjak ke jenjang pendidikan Taman kanak-kanak, pendidikan mengenai akhlak harus sudah diajarkan oleh kedua orangtuanya ketika berada di rumah. Sebab, mereka lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan keluarga (Muflihaini, 2017).

Contoh kecil pendidikan akhlak dalam keluarga adalah memberi contoh berbicara yang baik kepada yang lebih tua, ketika meminta sesuatu harus dengan cara yang baik. Walaupun mereka menerima pendidikan ini masih berusia dini, kelak mereka akan mengingat dan menerapkan ketika sudah ada dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.

Melalui proses pendidikan, cita-cita bangsa untuk melahirkan insan yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas akan tercapai. Tujuan tersebut diwujudkan dengan keseriusan Kementerian Pendidikan Nasional dalam mengembangkan grand design. Grand design menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Dengan demikian, semua jenjang pendidikan mulai pendidikan dasar hingga perguruan tinggi harus dapat menjamin pembentukan akhlak mulia peserta didik (Farid et al, 2021)

Pandangan Imam Syafi'i, kaitannya dengan keharusan

menjadi teladan bagi diri sendiri, akan berdampak kepada lingkungan sekitar, bahwa paradigma dan perilaku orang dewasa memainkan peran penting dalam membentuk moral dan karakter generasi penerus. Oleh karenanya, menjadi sangat penting bagi para orang dewasa untuk memperhatikan perilaku dan sikap yang mereka tunjukkan kepada generasi muda.

Banyak orang terjerumus dalam kesalahan bukan karena kurangnya pengetahuan, melainkan karena kekurangan dalam akhlak dan adab. Ada sebuah pepatah mengatakan dan mengingatkan kita, bahwa adab harus ditempatkan di depan ilmu. Hadits Rasulullah Saw pun menegaskan bahwa akhlak yang baik akan menjadi beban yang berat di dalam timbangan amal kebaikan seseorang.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah sosial dan deskriptif. Pendekatan sejarah sosial digunakan untuk membahas biografi ulama, sedangkan pendekatan deskriptif digunakan untuk membahas tentang karya dan pemikirannya

dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian kepustakaan adalah teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang dalam kepustakaan (Djarwanto & Subagyo, 1996). Penelitian ini digunakan untuk meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *ta'lim muta'allim* ditinjau dengan sumber tertulis lain seperti buku, majalah, jurnal, dan lain-lain.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofi. Pendekatan filosofis digunakan untuk mengkaji secara mendalam tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *ta'lim muta'allim* dan relevansinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia (Nawawi, 1998). Hal ini karena, penelitian ini adalah bentuk penelitian corak analisa tekstual, yang berorientasi pada upaya membangun sebuah konsep yang memformulasikan suatu ide pemikiran melalui langkah-langkah penafsiran terhadap teks yang berjudul *ta'limul muta'allim*.

Data berarti keterangan-keterangan suatu fakta. Karena

penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif maka objek material penelitian ini adalah kepustakaan dari kitab *ta'lim muta'allim* dan lebih fokusnya ke terjemah kitab *ta'lim muta'allim* maupun dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan nilai pendidikan akhlak yang ada pada kitab tersebut dan buku-buku lain yang mendukung penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini akan dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

Pertama, data primer, yaitu sumber data langsung yang dikaitkan dengan obyek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *ta'limul muta'allim* karya Syeikh az-Zarnuji.

Kedua, Data sekunder, yaitu sumber data yang mendukung serta melengkapi sumber-sumber dari data primer. Misalnya kitab-kitab, buku-buku dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kitab *ta'lim muta'allim*, pendidikan keluarga, pendidikan akhlak, maupun pemikiran-pemikiran mereka sendiri yang membahas masalah yang terkait dengan penelitian ini.

Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku atau kitab saja, melainkan juga diperoleh melalui bahan-bahan studi dokumentasi, majalah, jurnal dan lain-lain. Penekanan dalam

penelitian ini adalah menemukan berbagai prinsip, dalil, teori, pendapat dan gagasan Syeikh az-Zarnuji yang tertuang dalam salah satu karyanya yang berjudul *ta'lim muta'allim* yang difahami untuk menganalisa dan memecahkan masalah yang diteliti.

Metode analisis data adalah penganalisaan terhadap data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian (Sudjono, 1996). Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa data deskriptif. Oleh karena itu, lebih tepat jika dianalisa menurut dan sesuai dengan isinya saja yang disebut dengan *content analysis* atau biasa disebut dengan analisis isi (Nata, 2001; Nawawi, 1992).

Analisis ini dipakai, guna mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan keadaan penulis dan masyarakatnya pada saat buku tersebut ditulis. Karena keadaan dan situasi tersebut, sangat mempengaruhi corak pemikiran dan inti pesan yang disampaikan oleh subjek penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'limul Muta'allim

Kitab *Ta'lim Muta'allim* adalah kitab yang memuat pedoman bagi para guru dan

peserta didik dalam proses belajar dan mengajar. Selain memberikan panduan terkait metode pembelajaran, kitab ini juga mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang penting untuk dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tujuan dari pembelajaran, yaitu menjadikan manusia lebih taat kepada Allah Swt dan berguna bagi sesama, dapat tercapai.

Menurut Imam Az-Zarnuji bahwa seorang yang menuntut ilmu harus mempunyai sifat sungguh-sungguh dan terus menerus dalam mengulangi ilmu yang sudah dipelajari. Dengan sering mengulang ilmu yang sudah dipelajari akan mengasah dan mempertajam ilmu pengetahuan tersebut. Beliau juga mengatakan, jadikanlah malam-malammu sebagai kendaraan, maka kamu akan menemukan cita-citamu. Dan hendaknya bagi penuntut ilmu jangan pernah mengatakan tidak bisa/tidak mampu untuk mengulang-ulang pelajaran. Waktu yang paling utama dalam mengulangi pelajaran yakni pada permulaan antara maghrib dan isya' serta di

waktu sahur.

Syekh az-Zarnuji menyampaikan bahwa di masanya, banyak pelajar yang rajin menuntut ilmu namun tidak berhasil memetik manfaat dari ilmu tersebut, yakni mengamalkannya dan menyebarkannya. Beliau mengungkapkan bahwa hal ini terjadi karena banyak dari mereka mengabaikan syarat-syarat yang wajib dipenuhi oleh seorang penuntut ilmu. Dalam syarat-syarat tersebut, terkandung konsep pendidikan yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pengalihan nilai-nilai luhur (transfer of value) (Az-Zarnūji, 2004).

Pendidikan akhlak dapat dimaknai sebagai upaya yang dilakukan secara sadar untuk membentuk perilaku manusia, baik secara lahir maupun batin, sehingga menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur. Pendidikan ini bertujuan agar individu mampu melakukan kebaikan, menjauhi keburukan, serta memiliki kepribadian yang utuh, baik dalam hubungannya dengan dirinya sendiri maupun dengan

orang lain.

Dalam kitab ini, az-Zarnuji menyoroti pentingnya nilai-nilai adab, baik yang tampak secara lahiriah maupun yang tersembunyi dalam batin. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya sekadar proses pemindahan pengetahuan dan keterampilan, tetapi yang lebih utama adalah pembentukan karakter peserta didik. Untuk menciptakan individu yang berkarakter dan bermartabat, pendidikan harus mengarahkan peserta didik kepada penghayatan dan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter yang esensial (Az-Zarnūjī, 2004).

Adapun nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab ta'lim muta'allim antara lain: 1). Memiliki niat yang baik, 2). Musyawarah, 3). Rasa hormat dan tawadlu', 4). Sabar dan tabah, 5). Kerja keras, 6). Meyantuni diri, 7). Bercita-cita tinggi, 8). Wara' serta sederhana, 9). Saling menasehati, 10). Istifadzah (mengambil pelajaran), 11). Tawakkal.

Dari sudut pandang penulis, tampak jelas bahwa nilai pendidikan akhlak yang

terkandung di dalam kitab ta'lim muta'allim begitu kompleks, yakni menyangkut hubungan manusia dengan Allah Swt (hablumminallah) dan hubungan manusia dengan sesama (hablumminannas). Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam teori ruang lingkup pendidikan akhlak yang mencakup perilaku akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak dalam konteks kemasyarakatan, baik keluarga, kerabat maupun interaksi sosial yang lebih luas. Berikut akan dipaparkan penjelasannya:

1. Nilai Pendidikan Akhlak kepada Allah Swt. Nilai pendidikan akhlak terhadap Allah Swt tercermin dalam perilaku seorang peserta didik yang harus memiliki niat baik dalam menuntut ilmu serta akhlak untuk senantiasa mengingat Allah. Kedua nilai ini menjadi cerminan sikap yang semestinya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk dalam hubungannya dengan Sang Pencipta. Mencari ilmu adalah amalan yang sangat mulia, sehingga prosesnya

pun harus dilandasi oleh tujuan yang luhur dan niat yang benar.

Sebagai seorang peserta didik, penting untuk menyadari bahwa menuntut ilmu harus didasari niat yang tulus, yakni semata-mata karena Allah SWT. Hal ini bertolak belakang dengan niat mencari ilmu demi kepentingan pribadi seperti meraih popularitas, jabatan, atau kedudukan semata, yang sering disebut sebagai bentuk kapitalisme pendidikan. Ketika pendidikan hanya dipandang sebagai komoditas, esensinya akan hilang. Oleh karena itu, niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu harus diarahkan untuk memperoleh petunjuk dari Allah SWT agar menjadi individu yang lebih baik dan berkontribusi positif bagi sesama.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Az-Zarnuji bahwa niat adalah sangat penting dalam belajar, karena niat adalah jiwa dari segala tingkah laku orang. Disamping itu beliau juga mengutip dari hadits yang

menyatakan:

“Banyak sekali amal perbuatan yang bercorak amal perbuatan duniawi, tetapi karena baiknya niat menjadi amal perbuatan ukhrawi, dan tidak sedikit amal perbuatan yang bentuknya amal ukhrawi tetapi menjadi perbuatan duniawi karena jeleknya niat”. (Az-Zarnuji, 2007).

Tujuan atau niat orang yang menuntut ilmu adalah mencari keridhaan Allah Swt dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam serta mensyukuri seluruh nikmat Allah Swt. Sebagaimana yang dikatakan oleh az-Zarnuji:

“Sebaiknya bagi penuntut ilmu dalam belajarnya berniat mencari Ridlo Allah, mencari kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan diri sendiri dan kebodohan orang lain, mengembangkan agama dan mengabadikan Islam, sebab keabadian Islam itu harus diwujudkan dengan ilmu” (Az-Zarnuji, 2007)

Lebih jelasnya

diungkapkan bahwa agar setiap orang yang hendak mencari ilmu atau menuntut ilmu jangan sampai keliru dalam menentukan niat dalam belajar, misalnya belajar diniatkan untuk mencari pengaruh, popularitas, mendapatkan kebahagiaan dunia atau kehormatan serta kedudukan tertentu, dan lain sebagainya. Tetapi bukan berarti bahwa manusia itu tidak boleh mengejar kenikmatan yang sifatnya duniawi. Boleh mempunyai niat untuk meraih kemuliaan, apabila dengan itu dimaksudkan untuk kepentingan amar ma'ruf nahi munkar (mengajak pada perbuatan baik dan mencegah perbuatan yang tidak baik).

Dengan sikap tersebut, secara otomatis akan mengantarkan manusia pada sikap selalu mengingat Allah Swt. Inilah yang mendasari bahwa seorang manusia hendaknya memiliki akhlak yang baik dalam mencari ilmu, yakni dengan tujuan yang disandarkan kepada Allah Swt dan selalu mengingat-Nya.

Sebab dengan mengingat keagungan-Nya, manusia tidak akan bersikap tinggi hati dan merasa paling hebat. Ia akan selalu dekat dan merasa rendah dihadapan Tuhannya. Dengan demikian, hubungan manusia dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt dapat terbina dengan harmonis.

Menurut az-Zarnuji sebaiknya sebagai seorang peserta didik dalam mencari ilmu pengetahuan harus menanamkan sifat tawakkal dan tidak sibuk untuk selalu mendapatkan hal duniawi semata, karena dapat merusak hati yang menyebabkan sulit untuk mendapatkan akhlak yang mulia. Az-Zarnuji juga mensyaratkan agar setiap individu untuk sibuk dengan perbuatan-perbuatan yang baik dan mementingkan urusan ukhrawi. Hal ini merupakan perilaku akhlak yang harus dijiwai karena dengan bertawakkal kepada Allah SWT, maka akan semakin mendekatkan diri kepada-Nya, sehingga apapun hasil yang didapatkan dapat

diterima dengan ikhlas dan sabar.

2. Nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri. Dalam teori pendidikan akhlak Aminuddin (2010) menjelaskan bahwa akhlak terhadap diri sendiri adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menyimpannya, karena setiap manusia memiliki kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, jika kewajiban tersebut tidak dipenuhi maka akan mendapat kerugian dan kesulitan (Gunawan, 2012).

Seorang penuntut ilmu harus memperlakukan dirinya dengan baik, menjaga keseimbangan antara belajar dan merawat kondisi fisiknya. Menyantuni diri berarti tidak membebani diri dengan tuntutan belajar yang berlebihan atau memaksakan diri ketika tubuh merasa lelah. Jika tubuh tidak dalam kondisi prima, sebaiknya peserta didik memberi kesempatan untuk beristirahat agar tubuh pulih

dan kembali bugar. Dengan kondisi fisik yang sehat, proses belajar akan lebih efektif dan peserta didik dapat lebih fokus dalam memahami materi yang dipelajari.

Az-Zarnuji menekankan pentingnya sikap wara' atau kesederhanaan bagi setiap penuntut ilmu. Menurutnya, sikap ini dapat menjadikan ilmu lebih bermanfaat, mempermudah proses belajar, dan memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan yang lebih luas. Salah satu keutamaan dari sikap wara' adalah mampu menjauhkan diri dari perbuatan maksiat dan kerusakan. Selain itu, Az-Zarnuji juga mengingatkan untuk menghindari kebiasaan seperti makan berlebihan, tidur terlalu banyak, dan berbicara hal-hal yang tidak bermanfaat. Dengan penuh kehati-hatian, beliau bahkan menganjurkan agar menjauhi makanan dari pasar karena dikhawatirkan makanan tersebut tidak suci atau terkontaminasi kotoran.

Begitu penting seorang seseorang pelajar memiliki

sifat wara' yaitu kehati-hatian dalam memilih dan memilah apa yang akan masuk di dalam tubuhnya seperti makanan dan minuman ataupun uang yang digunakan untuk membeli sesuatu, bahkan lingkungan bisa berpengaruh kuat dalam proses belajar mengajar, dicontohkan diatas yaitu pasar, tempat dimana seluruh kalangan berkumpul baik yang bersifat baik maupun jelek, begitu hati-hatinya seorang penuntut ilmu sehingga makanan pasar pun dihindari demi menjaga keberkahan ilmu yang diperolehnya, juga tidak lupa menghindari dari kekenyangan, rasul pun mengajarkan kepada kita agar berhenti makan sebelum kenyang, banyak tidur, orang yang banyak tidur akan mengakibatkan tingkat kesehatannya menurun karena setiap organ punya hak untuk digerakkan sesuai fungsinya, dan bicara banyak yang tidak ada artinya, yang akan hanya membuang waktunya akan lebih baik digunakan untuk belajar dan berkarya.

Termasuk sifat wara'

juga menghindari diri dari orang yang suka berbuat kerusakan, orang yang suka bermaksiat, orang yang menganggur, jelas bahwa disini ketiga ciri orang tersebut mempunyai akhlak yang tidak patut ditiru, orang yang suka membuat kerusakan, suka bermaksiat, dan pengangguran cenderung berfikir kotor dan sulit untuk menerima ilmu, mereka terlena oleh kehidupan mereka yang serba santai dan lebih mengejar hak mereka bahkan tidak memperdulikan kewajiban.

3. Pendidikan Akhlak sesama Makhluq. Nilai pendidikan akhlak terhadap sesama makhluk yang dirancang oleh az-Zarnuji dalam kitab ta'lim muta'allim terdapat beberapa uraian di antaranya tentang menghormati ilmu, menghormati guru, dan musyawarah, dan saling menasehati.

Seorang pelajar juga harus memiliki sifat kasih sayang, rasa hormat dan ta'dzim kepada orang lain bukan malah memiliki sifat

dengki terhadap orang lain. Sebab dengan rasa kasih sayang serta rasa hormat tersebut nantinya akan menimbulkan berkah terhadap diri sendiri. Mengenai tentang menghormati ilmu syekh az-zarnuji berkata: “Ketahuilah, sesungguhnya penuntut ilmu tidak akan dapat meraih ilmu dan memanfaatkan ilmunya kecuali dengan mengagungkan ilmu dan ahli ilmu serta menghormati dan mengagungkan gurunya” (Az-Zarnuji, 2007).

Dalam hal menghormati ilmu, peserta didik juga diwajibkan untuk senantiasa patuh dan ta'dzim kepada guru. Karena hakikatnya guru merupakan orang tua yang bertugas mendidik dan mengajarkan ilmu kepada peserta didik, yang nantinya menjadikan bekal untuk menjalani kehidupan ini. Mengenai sikap menghormati guru juga dijelaskan oleh az-Zarnuji di dalam kitab ta'lim muta'allim yaitu:

Termasuk arti mengagungkan ilmu, yaitu menghormati pada sang guru. Ali ra berkata: “Aku

adalah hamba sahaya bagi orang yang telah mengajariku walau satu huruf. Terserah padanya, saya mau dijual, di merdekakan ataupun tetap menjadi hambanya (Az-Zarnuji, 2007)

Derajat seorang guru sangatlah mulia, seperti yang diungkapkan oleh sahabat Ali. Ilmu seseorang tidak akan diberkahi jika ia tidak menghormati atau bahkan menyakiti hati gurunya. Guru bisa dianggap sebagai orang tua kedua setelah orang tua kita, karena melalui jasa beliau, kita dapat mengakses pengetahuan yang luas. Tidak ada guru yang meminta penghormatan atau pujian, namun tidak ada salahnya jika kita membalas kebaikan mereka dengan menghormati mereka.

Bagi orang yang berilmu sebaiknya tidak merendahkan dirinya dengan sifat tama' dan menghindari hal-hal yang dapat menghinakan ilmu dan ahli ilmu tersebut. Oleh sebab itu, ahli ilmu harus bersikap tawadlu', yaitu sikap antara sombong dan rendah diri, serta bersikap *iffah*, yaitu menjaga

diri dari perbuatan dosa. *Tawadlu'* adalah merendahkan diri dan santun terhadap manusia, yakni tidak melihat dirimu memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Allah yang lainnya serta tidak melihat orang membutuhkanmu.

Sebagai peserta didik harus seling bermusyawarah dengan guru, teman, dan siapapun. Karena dengan musyawarah, suatu persoalan yang menyimpannya dapat terselesaikan dengan mudah. Mengenai musyawarah Zarnuji berkata dalam kitabnya:

“Demikianlah, maka seharusnya pelajar suka bermusyawarah dalam segala hal yang dihadapi. demikian, karena Allah Swt memerintahkan Rasulullah Saw. Agar memusyawarahkan segala halnya. Toh tiada orang lain yang lebih pintar dari beliau, dan masih diperintahkan musyawarah, hingga urusan-urusan rumah tangga beliau sendiri”. (Az-Zarnuji, 2007)
Biasanya, sifat emosional menimbulkan

berbagai dampak negatif, seperti kekecewaan dan kegagalan. Karena yang kita pikirkan hanyalah pendapat kita sendiri, kita gagal mendapatkan keputusan yang jitu. Padahal, jika sebelum memutuskan kita berkonsultasi dahulu dengan berbagai pihak, mungkin keputusan kita akan mendekati kebenaran sehingga kita terhindar dari rasa gagal dan kecewa. Itulah, karena ingin menonjolkan pendapat sendiri, keputusan bijaksana mereka kita abaikan. Teladan kita, Muhammad Saw, memberikan teori yang khas dalam mengambil keputusan dan pergaulan antar individu. Jika meniru pribadi Rasulullah Saw, seorang pendidik akan mampu mengantarkan jiwa anak didiknya pada keberhasilan dan kemenangan (Khalid, 2004).

B. Analisis Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'limul Muta'allim dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter

Pendidikan itu merupakan kegiatan yang didalamnya ada

proses penanaman moral atau proses pembentukan sikap, perilaku, dan melatih kecerdasan intelektual peserta didik. Tetapi dunia pendidikan saat ini banyak mengabaikan tentang pendidikan karakter. Kebanyakan aspek yang diunggulkan adalah dalam hal intelektual agar peserta didik mendapat nilai bagus dan lulus ujian. Sedangkan, kemampuan intelektual bukanlah segalanya, ada sebuah kemampuan lain yang layak diperhitungkan yaitu kemampuan emosional. Karena disadari bahwa eksistensi seseorang bukan hanya dilihat melalui kemampuan kognitif yang dicapainya namun lebih dari itu memerlukan sisi emosional yang perlu dikelola dengan baik. Dan posisi pendidikan karakter berada pada aspek tersebut.

Pendidikan secara alami merupakan kebutuhan hidup manusia, upaya melestarikan kehidupan manusia dan telah berlangsung sepanjang peradaban manusia itu ada. Dan hal ini sesuai dengan kodrat manusia yang memiliki peran rangkap dalam hidupnya yaitu sebagai makhluk individu yang perlu berkembang dan sebagai anggota

masyarakat dimana mereka hidup. Untuk itu, pendidikan memiliki tugas ganda yaitu disamping mengembangkan kepribadian manusia secara individual, juga mempersiapkan manusia sebagai anggota penuh dari kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (A. Fatah Yasin, 2008).

Melalui pendidikan karakter, seorang anak tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga emosional. Kecerdasan emosional merupakan bekal utama dalam mempersiapkan anak menghadapi masa depan, karena dengan kemampuan mengelola emosi, seseorang akan mampu menghadapi berbagai tantangan, termasuk tantangan akademis. Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* karya Syekh az-Zarnuji, terkandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang bersifat holistik, mencakup akhlak terhadap Allah SWT, diri sendiri, dan sesama makhluk. Nilai-nilai ini sangat penting dalam membentuk kepribadian yang baik pada setiap individu.

Dari penjelasan yang dipaparkan sebelumnya, tampak

bahwa nilai pendidikan akhlak dalam kitab ta'lim muta'allim memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter. Meskipun sumber yang dijadikan pijakan pendidikan karakter bervariasi, yaitu dari hasil pemikiran manusia, berupa pancasila atau peraturan negara, budaya disamping dari agama. Sedangkan pendidikan akhlak bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah.

Dalam penelitian ini telah ditemukan 11 nilai pendidikan akhlak dalam kitab *ta'lim muta'allim*. Berikut ini akan diuraikan aktualisasi dari nilai pendidikan akhlak dalam kitab ta'lim muta'allim terhadap pendidikan karakter di Indonesia:

1. Memiliki niat yang baik
2. Musyawarah
3. Rasa Hormat
4. Sabar dan Tabah

5. Kerja Keras
6. Menyantuni Diri
7. Bercita-cita Tinggi
8. *Wara'* dan sederhana
9. Saling Menasehati
10. Istifadzah (menggambil Pelajaran)
11. Tawakal

IV. KESIMULAN

Berdasarkan penjelasan dapat diambil kesimpulan bahwa unsur-unsur nilai pendidikan akhlak yang dikembangkan dalam kitab *ta'lim muta'allim* meliputi: memiliki niat yang baik, suka musyawarah, memiliki rasa hormat serta tawadlu', berlaku sabar dan tabah, semangat bekerja keras, meyantuni diri, bercita-cita tinggi, bersikap *wara'* dan sederhana, saling menasehati, *istifadzah* (menggambil pelajaran), serta bertawakal kepada Allah Swt. Selanjutnya untuk mengetahui tentang aktualisasi dari nilai pendidikan akhlak dalam kitab ta'lim muta'allim akan penulis sajikan tabelnya sebagai berikut:

No	Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'limul Muta'allim	Relevansi dengan Karakter di Indonesia
1	Memiliki Niat yang Baik	Nilai Religius
2	Musyawarah	Nilai Toleransi, Nilai Demokratis, Nilai Cinta tanah air
3	Rasa Hormat dan Tawadlu	Nilai Cinta Damai, Nilai Peduli Sosial
4	Sabar dan Tabah	Nilai Religius, Nilai Cinta Damai

5	Kerja Keras	Nilai Disiplin, Nilai Kerja Keras Nilai Mandiri
6	Menyantuni diri	Nilai Menghargai Prestasi
7	Bercita-cita tinggi	Nilai Disiplin, Nilai Kerja Keras, Nilai Kreatif
8	<i>Wara' dan Sederhana</i>	Nilai Religius, Nilai Jujur
9	Saling menasehati	Nilai Komunikatif, Nilai Peduli Sosial
10	<i>Istifadzah</i>	Nilai Kreatif Nilai Mnadiri, Nilai Gemar Membaca, Nilai Rasa Ingin Tahu

DAFTAR PUSTAKA

- A. Fatah Yasin. (2008). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Amin, S. M. (2016). *Ilmu Akhlak (Ulmilla Dhia (ed.)*. Amzah.
- Aminuddin. AW. (2010). *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. (2011). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Az-Zarnuji. (2007). *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Terj. Ali As'ad. Kudus: Menara Kudus.
- Christiana, Esther. (2013). Pendidikan yang Memanusiakan Manusia. *Jurnal Humaniora*. 4(1): 399.
- Djarwanto dan Pangestu Subagyo. (1996). *Statistik Induktif Edisi Keempat*. Yogyakarta: BPFE.
- Farid, A., Mansur, R., & Zuhrotus Sufiyana, A. (2021). Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sma Negeri 8 Malang. Vicratina: *Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 6(4), 229–245. [Http://Jim.Unisma.Ac.Id/Index.Php/Fai/Article/View/12023](http://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/12023).
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Khalid, Najib. (2004). *Tarbiyah Rasulullah (Terjemah. Min Asaalibir-Rasul SWT. Fit-Tarbiyah*. Jakarta: Gema Insani.

- Muflihaini. (2017). Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa di Madrasah Aliyah PP. Hidayatullah Tanjung Morawa. [Tesis]. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Nawawi, Hadari. (1998). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah. Mada University Press.
- Soebahar, Halim. (2002) *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sudjono, Anas. (1996). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Uhbiyati, Nur. (1991). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV.Pustaka Setia.
- Zuhairini. (1991). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.